

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional mencakup seluruh bidang, baik fisik maupun non fisik, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta memungkinkan warganya mengembangkan dirinya dari segala aspek, baik jasmaniah maupun rokhaniah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan secara tegas dan jelas sebagai berikut.

1. Negara Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Pembukaan UUD 1945: alenia 4).
2. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang (Batang Tubuh UUD 1945: Pasal 31, ayat 1 dan 2).

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia, Garis-Garis Besar Haluan Negara RI (1999-2004) menetapkan sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan kesejahteraan kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal.
3. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat.
4. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh.

Untuk melakukan itu semua diperlukan tubuh yang kuat, sehat, segar (fit) hingga manusia dalam hal ini masyarakat akan dapat melakukan aktivitas dengan baik dan optimal, terlebih lagi bagi suatu negara yang sedang giat melakukan pembangunan di segala aspek. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu unsur yang harus ada dan dilaksanakan dengan baik dan teratur termasuk olahraga sebagai penunjang penciptaan (perwujudan) kondisi tubuh tersebut di atas perlu terus digiatkan. Upaya agar masyarakat secara sadar melakukan kegiatan olahraga selalu digalakkan, seperti slogan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, kegiatan berupa Hari Olahraga Nasional (Haornas) dan hari olahraga yang dilakukan setiap hari Jumat pada lembaga/instansi pemerintah. Tujuan agar kesehatan dan kebugaran masyarakat dapat selalu terwujud dan tercipta. Pada tingkat daerah, pemerintah daerah beserta jajaran memegang peranan besar dan sangat diharapkan dalam rangka menggelorakan, menciptakan, membina, mendorong, dan memberikan kesempatan seluas mungkin kepada masyarakat untuk gemar berolahraga. Hal ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti

pekan olahraga pedesaan (pordes), festival olahraga, termasuk penyediaan sarana prasarana. Semua sejalan dengan sambutan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara "Rakornas Nota Kesepakatan" (Kompas, 25 Juni 2005 No.2 hal.23), yang mengatakan bahwa ajakan memasyarakatkan olahraga pada era Presiden Soeharto masih layak untuk dijadikan gerakan massal pada masa sekarang ini. Dengan gerakan itu, akan muncul kecintaan kepada olahraga dari segenap lapisan masyarakat, dan akan berpengaruh positif pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penumbuhan kesadaran tersebut dapat dilakukan melalui lembaga formal seperti dunia pendidikan/lingkungan sekolah maupun kegiatan-kegiatan non-formal seperti pondok pesantren (pontren) yang di dalamnya dapat dikembangkan berbagai macam bidang keilmuan seperti olahraga dengan Kelompok Berlatih Olahraga (KBO) nya. Kelompok Berlatih Olahraga identik dengan perkumpulan atau klub olahraga. Untuk mendukung perwujudan kondisi tersebut, diperlukan pembina dan penggerak olahraga di lapangan yang memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, serta pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen pembinaan dan penggerakan khususnya olahraga masyarakat. Di sisi lain, kondisi saat ini mengalami kemerosotan dan ketimpangan di dalam kegiatan keolahragaan di Indonesia, masyarakat umumnya enggan berolahraga, olahraga tidak terprogram, penanaman kesadaran berolahraga sejak dini sangat kurang dilakukan oleh masyarakat, khususnya orang tua.

Untuk itulah diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu pemerintah telah menetapkan Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ditambah dengan beberapa Peraturan Pemerintah sebagai peraturan pelaksanaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I, Pasal 1, ayat 1).
2. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Bab I, Pasal 1, ayat 10).
3. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya (Bab VI, Pasal 13, ayat 1).
4. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional (Bab VI, Pasal 26, ayat 2).

Kondisi-kondisi semacam itu menekankan akan proses pilihan terhadap masyarakat agar dapat menghayati arti hidup dan kehidupan melalui pendidikan sebagai salah satu unsur yang di dalamnya harus dilaksanakan dengan baik dan teratur termasuk olahraga. Pendidikan yang bersifat praktis seperti pelatihan perlu terus dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga masyarakat dapat meningkat kualitas dan kuantitasnya sampai mencapai kondisi sehat dan segar (fit) serta memperoleh pengetahuan dan mendapatkan akses pada sumberdaya yang diperlukan. Upaya pendidikan tersebut dapat melalui KBO sebagai suatu wadah yang identik dengan perkumpulan atau klub olahraga dan di dalamnya terjadi hubungan antara pembina atau pelatih dengan atlet atau peserta.

Hubungan antara pelatih dengan atlet (peserta didik) ini dipertegas oleh Frank S. Pyke (1991), "The relationship between coach and athlete is an important one the athlete has the talent and the desire to develop it, the coach has the knowledge and skill to develop that talent. The relationship is one of mutual respect and interdependence".

Kelompok Berlatih Olahraga hakekatnya adalah pengembangan bidang keolahragaan yang di dalam mencakup upaya pembinaan olahraga dan berbagai macam jenis cabang olahraga dalam upaya menyadarkan masyarakat akan arti penting olahraga untuk menciptakan dan menjaga kondisi tubuh yang sehat dan fit. Ini mempunyai makna, KBO adalah kumpulan orang-orang yang menyatukan diri membentuk kelompok dalam suatu wadah untuk melakukan kegiatan olahraga secara bersama, dengan tujuan untuk menciptakan dan menjaga kesehatan serta kesegaran tubuh.

KBO juga mempunyai tujuan untuk menciptakan kebersamaan dan untuk meningkatkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan bakat serta mengembangkan kondisi keolahragaan yang sekaligus menjaga dan meningkatkan kesehatan. Tujuan konten pada pembinaan dan pengembangan keolahragaan secara teratur dan sistematis, penanaman sikap kebutuhan berolahraga, dan menjadikan kelompok sebagai wahana saling membelajarkan antar sesama.

KBO mempunyai beberapa karakteristik, seperti: keanggotaan jenis kelamin tak menjadi masalah tergantung cabang olahraga dan kebutuhan, jumlah minimal 10 orang, tujuan pembinaan pemassalan atau pembibitan, ada pengurus minimal ketua sekretaris bendahara dan anggota, ada program dan jadwal latihan.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasar kajian yang dilakukan oleh Direktorat Olahraga Masyarakat Ditjen Olahraga (sekarang Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga Menpora) diperoleh gambaran bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat melakukan olahraga. Kondisi semacam itu merupakan salah satu indikator tentang pelaksanaan

pembinaan keolahragaan yang selama ini belum mengoptimalkan peran tenaga pembina dan penggerak olahraga. Tenaga pembina dan penggerak olahraga belum dapat berpartisipasi atau terjun langsung ke lapangan secara benar dan maksimal dalam suatu kegiatan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan atau proses, dan pengelolaannya.

Tenaga pembina dan penggerak olahraga masih banyak berperan di belakang layar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan program yang dapat memecahkan seperti program penyadaran masyarakat untuk melakukan olahraga melalui wadah pondok pesantren dengan KBO-nya yang terdapat di hampir setiap kabupaten/kota Indonesia. Masalahnya adalah kurang kemampuan pembina dan penggerak olahraga dalam manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat. Hal tersebut nampak jelas dari kegiatan olahraga-olahraga di masyarakat umum dilakukan tanpa program, pembagian peranan nampak tidak ada termasuk tujuan dan pengelolaannya. Sehingga mengakibatkan:

1. Pembinaan olahraga masyarakat belum dilakukan dengan manajemen yang benar, pembina melakukan pembinaan suatu cabang olahraga tanpa perencanaan program yang jelas dan tersusun benar (baik), pelaksanaan terkesan apa adanya, tidak ada upaya pengendalian untuk melihat tingkat keberhasilan terlebih pada kegiatan penilaian. Kegiatan-kegiatan tergolong kurang beraturan.
2. Penggerakan olahraga masyarakat belum diterapkan secara maksimal. Seolah-olah para penggerak hanya melakukan aktifitas apabila sudah didatangi dan diminta baru berbuat. Melakukan tidak secara terus menerus (berkesinambungan) tetapi sesaat.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pembina dan penggerak olahraga masyarakat, maka faktor pendidikan dan pelatihan memegang peranan penting dan strategis.

Berdasarkan kondisi seperti itulah pada tahun 2004 Direktorat Olahraga Masyarakat Ditjen Olahraga (sekarang Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Menpora) melaksanakan pelatihan bagi para tenaga pembina dan penggerak olahraga masyarakat di pondok pesantren se Jawa Barat dengan harapan agar pengetahuan peserta dapat bertambah dan kemampuan manajemen meningkat untuk membina kesadaran masyarakat terlibat dalam kegiatan olahraga di lapangan, supaya masyarakat semakin lebih sadar beraktifitas olahraga.

Materi yang diberikan bersifat praktis dan ilmu-ilmu terapan antara lain tentang manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat. Tujuan dari pemberian materi ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pembina dan penggerak olahraga masyarakat pada KBO yang ada di pondok-pondok pesantren, baik teoritis maupun praktis yang berkenaan dengan manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat sesuai dengan pedoman penyelenggaraan KBO. Dengan pemahaman konsep dasar KBO dan keterampilan dasar berkenaan dengan manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat, diharapkan olahraga dapat tumbuh dan berkembang sekaligus menyadarkan masyarakat umum akan arti pentingnya kegiatan olahraga, khususnya olahraga masyarakat.

Mengacu pada permasalahan yang ada, diungkap pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip -prinsip yang digunakan dalam manajemen pembinaan olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren ?
2. Bagaimana prosedur manajemen pembinaan olahraga masyarakat yang dilaksanakan dalam KBO di Pondok Pesantren ?
3. Bagaimana fungsi manajemen pembinaan olahraga masyarakat yang dilakukan ?
4. Bagaimana metode dan teknik pembinaan olahraga masyarakat yang aplikabel dilaksanakan pada KBO di Pondok Pesantren ?
5. Bagaimana kriteria dan syarat penggerak olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren ?
6. Bagaimana fungsi penggerak olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren ?
7. Bagaimana tugas penggerak olahraga masyarakat agar KBO di Pondok Pesantren dapat tumbuh dan berkembang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengamati dan mendeskripsikan penerapan proses manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Jawa Barat.

Secara khusus, hasil penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan tentang :

1. Prinsip – prinsip manajemen pembinaan olahraga masyarakat
2. Prosedur manajemen pembinaan olahraga masyarakat
3. Fungsi manajemen pembinaan olahraga masyarakat
4. Metode dan teknik pembinaan olahraga masyarakat
5. Kriteria dan syarat penggerak olahraga masyarakat
6. Fungsi penggerak olahraga masyarakat
7. Tugas penggerak olahraga masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Dari segi teoritis, hasil temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengkajian pembinaan olahraga masyarakat yang diterapkan pada KBO di Pondok Pesantren khusus yang dilaksanakan pada KBO di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Jawa Barat. Masukan tentang kekuatan dan kelemahan manajemen pembinaan dan penggerakan yang ada agar dapat disempurnakan lagi.
2. Dari segi praktis, bagi pihak Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga (Menpora) temuan ini dapat dijadikan umpan balik untuk pengembangan manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren. Ini

agar hasil pelatihan yang sudah diaplikasikan di lapangan dan berdampak pada masyarakat dapat ditindaklanjuti kegiatan-kegiatan yang serupa.

3. Agar para pelaksana/praktisi keolahragaan di lapangan khusus olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren memiliki gambaran yang praktis dan mudah dipahami dalam rangka melaksanakan proses pembinaan dan pergerakan olahraga masyarakat yang efektif dan efisien pada KBO di Pondok Pesantren dan dampaknya pada masyarakat. Gambaran praktis berupa panduan tentang manajemen pembinaan dan pergerakan olahraga masyarakat pada KBO di Pondok Pesantren.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian pengulangan ataupun perluasan bagi para peneliti lainnya. Tesis ini kelak dapat dijadikan sebagai literatur (bahan bacaan) yang dapat diambil isinya.

E. Definisi Operasional

Penerapan berkenaan dengan perihal mempraktekkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:374). Disini adalah penerapan manajemen pembinaan dan upaya pergerakan olahraga masyarakat pada KBO di pondok pesantren (pontren) Al-Istiqomah Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Jawa Barat sebagai salah satu Pondok Pesantren dengan pembina alumni pelatihan tenaga pembina dan penggerak olahraga masyarakat di pondok pesantren (pontren) hasil pelatihan Direktorat Olahraga Masyarakat Ditjen Olahraga (sekarang Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga atau Menpora).

Manajemen merupakan suatu proses sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-tugas-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem (Nanang Fattah,2004:1). Dalam olahraga ada manajemen olahraga seperti pendapat Mullin (1980) dalam Bonnie L.Parkhouse (1991), "Sport management as including the functions of planning, organizing, leading, and evaluating within the context of an organization with the primary objective of providing sport-or fitness-related activities, products, and/or services". Proses, berupa pembinaan dan upaya pergerakan yang dilakukan oleh seluruh aspek yang terlibat dan komponen yang ada pada KBO di Pondok Pesantren dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Pembinaan adalah serangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna (Djudju Sudjana,2000:223). Unsur-unsur tersebut meliputi pembina, penggerak, pengelola, dan peserta didik/WB pada KBO di Pondok Pesantren agar dapat berperan sesuai dengan peranannya masing-masing secara maksimal dan saling menunjang untuk pencapaian tujuan.

Manajemen pembinaan adalah proses dari aspek organisasi dan upaya pengaturannya secara profesional terhadap semua aspek, agar berfungsi sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem. Kelompok Berlatih Olahraga di Pondok Pesantren melakukan pembinaan dan upaya pergerakan olahraga masyarakat melibatkan semua aspek yang ada (pembina, penggerak, pengelola, dan peserta didik/WB) dan masing-masing berperan dalam

struktur sesuai tugas secara maksimal dan saling menunjang untuk mencapai tujuan kelompok.

Penggerakan atau motivating adalah upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dorongan atau motive ada dalam diri seseorang, sedangkan upaya menggerakan sering dilakukan oleh pihak diluar dirinya (Djudju Sudjana,2000:157).

Olahraga masyarakat adalah olahraga massal yaitu olahraga yang dilakukan secara murah, mudah, menarik, manfaat, dan memasyarakat yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan menjaga dan meningkatkan kesegaran jasmani tubuh. Olahraga massal atau "sport for all" ada bermula pada definisi olahraga yang dirumuskan Dewan Eropah tahun 1980 yang berbunyi "olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas, dan dilaksanakan selama waktu luang". Di Indonesia waktu itu adanya panji olahraga yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat sebagai tonggak Haormas.

Siedentop (1984) menyatakan, olahraga mencakup pengertian yang luas bukan hanya olahraga kompetitif, tetapi juga aktivitas pada waktu senggang sebagai pelepas lelah dan kegiatan pembinaan kebugaran jasmani, dan hal ini pula yang dijadikan landasan pembinaan olahraga kemasyarakatan "sport for the masses".

Pondok pesantren (pontren) adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga iqamatuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan tafaqquh fi ad-din (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi Indzar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada

masyarakat), sebagaimana tergambar dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 122 (Didin Hafidhuddin,1998:120). Dalam penelitian ini Pondok Pesantren (pontren) Al-Istiqomah Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung yang dijadikan lokasi penelitian.

Kelompok menurut Brodbeck dan Lewin (1958) dalam buku *Dinamika Kelompok* tulisan Baderel Munir (2004) disebutkan sebagai kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna. Kumpulan bermakna ini memberikan makna bahwa tidak semua kumpulan individu dapat disebut sebagai suatu kelompok apabila terjadi hubungan yang tidak bermakna bagi kepentingan bersama. Dalam model penyelenggaraan KBO hasil pengembangan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri tahun 1996/1997 disebutkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang mengorganisir diri dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Timbulnya kelompok terdorong oleh :

1. Kepercayaan bahwa tujuan yang sama dapat dicapai, bila mereka bekerjasama sebagai kelompok daripada bekerja sendiri-sendiri.
2. Kegiatan kelompok didorong oleh hasrat untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tanpa bersatu orang-orang sulit untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasannya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu kelompok ada beberapa hal antara lain :

- a. Ukuran/besarnya kelompok
- b. Status dan peran individu

- c. Jaringan komunikasi
- d. Pemimpin dan suasana kepemimpinan serta
- e. Tugas kelompok

Berlatih adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi atau interaksi untuk melatih warga belajar/peserta didik sesuai dengan tujuan berlatih.

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsional sesuai dengan tujuan melakukan olahraga. KBO adalah kumpulan orang-orang yang menyatukan diri membentuk kelompok dalam suatu wadah untuk melakukan kegiatan olahraga secara bersama, dengan tujuan untuk menjaga kesegaran dan kesehatan dalam hidup.

KBO pondok pesantren Al-Istiqomah Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Jawa Barat adalah wadah sekumpulan para santri yang mengorganisir diri dan bersama-sama melakukan kegiatan olahraga untuk menjaga kesegaran dan kesehatan tubuh.

Jadi KBO di pondok pesantren melalui manajemen pembinaan dan penggerakan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara serta terlibat bersama-sama dalam segala aktivitas dan kegiatan dari perencanaan, proses dan pengelolaan KBO olahraga masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan, yaitu manajemen pembinaan dan upaya penggerakan yang membaik sehingga masyarakat akan semakin menyadari akan arti

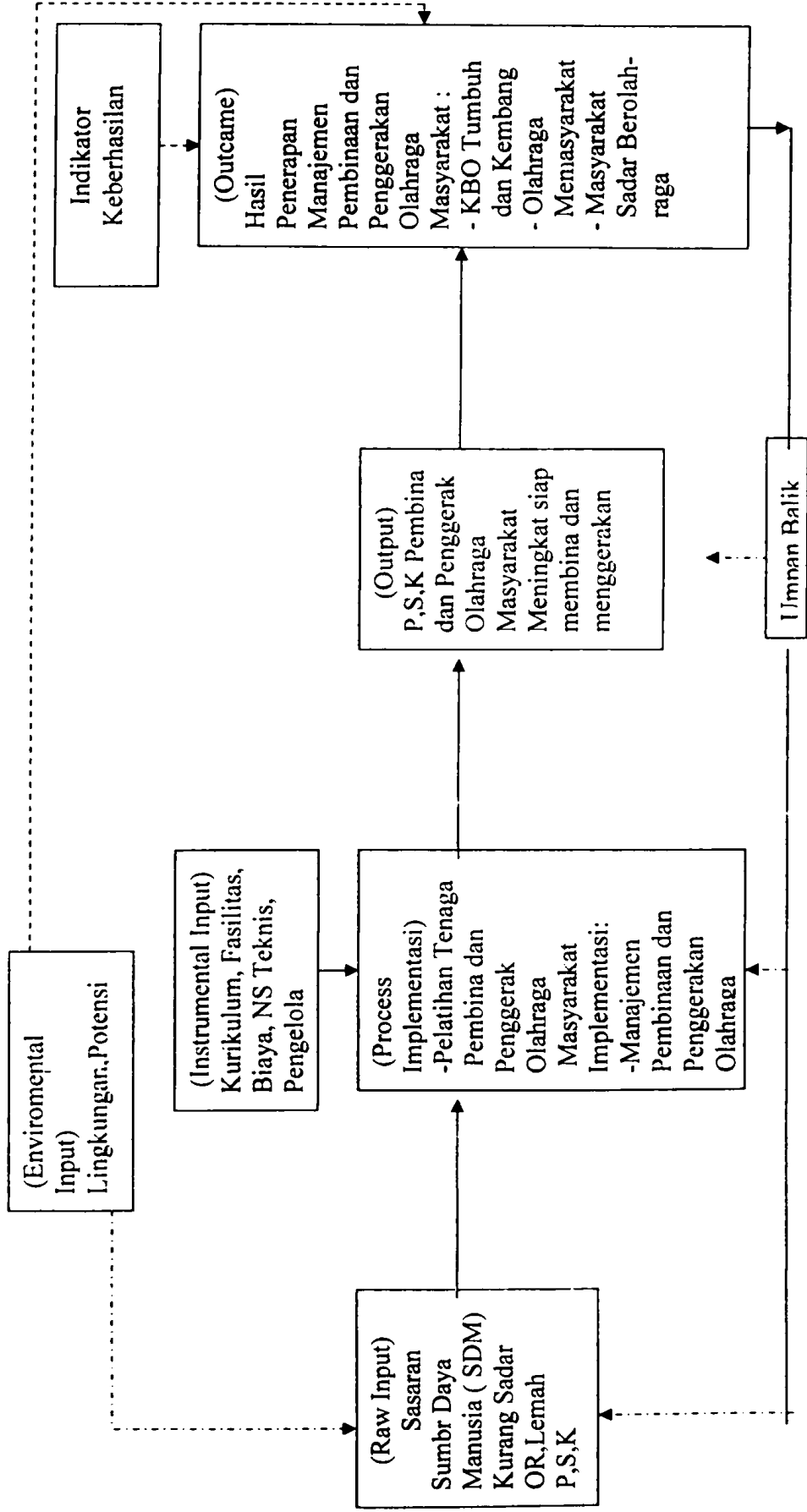
penting melakukan olahraga untuk menciptakan dan menjaga kondisi tubuh yang sehat dan fit.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam rangka mendukung keberhasilan program keolahragaan Direktorat Olahraga Masyarakat Ditjen Olahraga (sekarang Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga atau Menpora) melakukan peningkatan kemampuan sumber daya manusia termasuk personal para pembina dan penggerak olahraga dengan cara menyelenggarakan Pelatihan Tenaga Pembina dan Penggerak Olahraga Masyarakat di Pondok Pesantren.

Bagian terpenting dari pelatihan adalah penerapan hasil pelatihan di lapangan. Agar penerapan hasil pelatihan dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka pembina dan penggerak harus menerapkan proses manajemen pembinaan dan penggerakan olahraga masyarakat dengan baik.

Agar jelas alur proses penerapan hasil pelatihan tenaga pembina dan penggerak olahraga masyarakat di Pondok Pesantren, berikut ini digambarkan kerangka pikir penelitian.



Bagan 1.1 : Kerangka Pikir Penelitian Penerapan Hasil Pelatihan Tenaga Pembina dan Penggerak Olahraga Masyarakat di Pondok Pesantren (Pontren) Dalam Meningkatkan Manajemen Pembinaan dan Penggerakan Olahraga Masyarakat. Hasil Modifikasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah (Djudju Sudjana, 2001:34)

Melihat gambaran di atas, jelas bahwa yang harus diperhatikan adalah masukan, proses, dan keluaran. Paul G. Frieman dan Elaine A. Yarbrough (1985:4) memperkuat pengertian pelatihan sebagai berikut :

” Training is a process used by organization to meet their goals. It is called in to operation a discrepantly is perceived between the current situation and a preferred state of affair. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement from the status quo toward”.

Pendapat ini menunjukkan bahwa gagasan utama dalam suatu pelatihan adalah adanya suatu proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan. Melalui pelatihan dapat diatasi adanya permasalahan saat ini dengan keadaan/situasi yang diharapkan pada saat mendatang.

Hal senada juga dikatakan oleh Agus Dharma (2002) dalam perencanaan pelatihan perlu adanya identifikasi kebutuhan pelatihan sebagai sumber kebutuhan, rencana identifikasi kebutuhan dan pendekatannya lalu lakukan penyusunan rancang bangun pelatihan dari mulai susun tujuan program, susun struktur program, identifikasi mata pelatihan, tentukan metode, dan susun garis besar rencana pembelajaran. Setelah itu pengadaan media pelatihan tentang pemilihan media dan menulis bahan belajar.

Pendapat lain dalam buku Strategi dan Model Pelatihan oleh M. Saleh Marzuki (1992) menjelaskan bahwa dalam pelatihan perlu buat konsep pelatihan tentang sejarah dilakukan pelatihan, tujuan dan manfaat, tanggungjawab pelatihan, perlunya pelatihan, strategi dan proses pelatihan (pra latihan, latihan, dan pasca latihan).

